

PEMANFAATAN PAKAN KONSENTRAT BAHAN BAKU LOKAL BAGI TERNAK SAPI ONGOLE DI NTT

Medo Kote dan Paskalis Th. Fernandes

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur
medokote@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi kekeringan yang terjadi setiap tahun yang diakibatkan oleh pola musim di Nusa Tenggara Timur yang hanya memiliki 3-4 bulan basah menyebabkan ketersediaan pakan berkurang selama musim kemarau. Dalam kurun waktu selama musim hujan pakan ternak terutama pakan ternak sapi ongol sangat berlimpah. Melimpahnya pakan di musim hujan ini memberikan peluang bagi pengelolaan dan pemanfaatannya sebagai pakan konsentrat. Hal ini untuk mengatasi kekurangan pakan selama musim kemarau. Penelitian ini bertujuan (1) Mengintroduksi pakan konsentrat yang berbahan baku lokal.(2) Meningkatkan pendapatan peternak sapi ongol melalui penyediaan pakan konsentrat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2015. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan on farm Reseech yang melibatkan petani secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pakan konsentrat yang diperkenalkan merupakan pakan yang berbahan baku lokal. Bahan baku merupakan Limbah pertanian diolah menjadi pakan konsentrat yang bermanfaat. (2) Pakan konsentrat dapat meningkatkan pertambahan berat badan sapi ongol. Rata-rata pertambahan bobot sapi dapat mencapai 26,67 kg/bulan.

Kata Kunci : Lahan kering, Ternak, Pakan konsentrat.

PENDAHULUAN

Pulau Sumba secara keseluruhan terkenal dengan ternak sapi teristimewa Sapi Onggol yang sering disebut sebagai sapi Ongole Sumba. Sapi Ongole (*Bos Indicus*) di Sumba dikenal dengan sapi Sumba Ongole. Sapi Sumba Ongole dibawa ke Jawa dan dikawinkan dengan sapi asal Jawa dan kemudian dikenal dengan peranakan ongole (PO). Karakteristik Sumba Ongole pada umumnya mempunyai frame yang tinggi panjang, bertanduk, perototan dan pertulangan kuat, berwarna putih, tahan terhadap panas, dan mampu beradaptasi dengan kondisi minim, (<http://ptkar.com/works/sumba-ongole/>). Kekhasan Sapi Ongol ini memiliki postur tubuh yang besar dengan bobot badan hingga mencapai 500 kg. Jenis sapi Ongol ini telah beradaptasi dengan kondisi agroekosistem di Pulau Sumba sejak puluhan tahun silam. Olehnya pulau Sumba ditetapkan sebagai pulau yang dapat mempertahankan kemurnian sapi Ongole.

Kondisi peternakan di Kabupaten Sumba Timur terutama peternakan sapi Ongole sumba merupakan usaha peternakan Rakyat. Populasi sapi Ongole Sumba dapat mencapai 50.435 ekor. Dan ini merupakan populasi ternak besar yang paling banyak di Kabupaten Sumba Timur dibanding ternak Kuda dan Kerbau, Anonymous, 2015. Kepemilikan ternak Sapi Ongole inipun mencitrakan status sosial dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat di Sumba Timur mengusahakan ternak sapi Ongole dengan cara menggembalakan di padang pada siang hari dan pada sore hari kawanan ternak dihalau kembali ke kandang. Selama ternak sapi Ongole Sumba yang berkarakteristik warna putih berada di padang rumput, ternak tersebut hanya merumput pakannya yang tersedia secara alamiah. Pemberian pakan tambahan jarang dilakukan bagi usaha peternakan Rakyat ini. Tentunya selama musim hujan berlangsung pakan bagi ternak sapi Ongole Sumba tidak menyebabkan persoalan pakan. Hal ini disebabkan oleh karena ketersediaan pakan cukup memadai dan pertambahan bobot badan sapi Ongole selalu meningkat.

Kekhasan Sapi Ongole Sumba ini terutama pertulangan yang kuat dan postur tubuh yang besar dan tinggi menjadi daya tarik Para Investor mulai menanamkan modalnya hanya untuk Sapi Ongole sumba. Salah satunya adalah asian Beef. Perusahaan multi Nasional ini mulai menginvestasi khusus untuk pengembangan ternak Sapi.

kondisi lahan kering di Kabupaten Sumba Timur.

Wilayah kabupaten Sumba Timur yang seluas 7000,5 km² atau 700.050 ha merupakan suatu wilayah yang sangat luas. Dan total lahan yang memungkinkan usaha peternakan rakyat ini dikembangkan seluas 490,665 ha, Anonymous 2015. Dan Populasi ternak sapi Ongole Sumba yang tersebar merata pada 22 wilayah Kecamatan di Kabupaten Sumba Timur mengindikasikan bahwa usaha ini merupakan usaha peternakan Rakyat. Peternak mengelola usaha peternakan Sapi Ongole Sumba ini menurut pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengelolaan usaha peternakan sapi Ongole Sumba mengalami persoalan keterbatasan pakan bagi ternak Sapi Ongole dan ternak lainnya ketika selama berlangsungnya musim kemarau. Pakan sangat sulit diperoleh ternak Sapi Ongole Sumba selama merumput di padang. Dan lebih menyulitkan lagi bagi ternak untuk memperoleh pakan ketika padang rumput terbakar. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah terjadi penurunan bobot badan ternak bahkan dapat pula menyebabkan kematian anak sapi.

Kondisi keterbatasan pakan ini dapat berlangsung selama musim kemarau sekitar 8 - 9 bulan kering. Hal ini disebabkan oleh karena Nusa Tenggara Timur yang hanya memiliki 3-4 bulan basah. Bahkan Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah beriklim kering memiliki musim hujan yang singkat dan eratik (Nulik, 2005). Keterbatasan pakan itu menjadi pendorong untuk berpikir dan bertindak kreatif menghasilkan pakan alternatif yang tersedia cukup dan berkualitas. Salah satu yang dikerjakan adalah menghasilkan pakan konsentrat yang bersumber dari bahan baku lokal dengan nilai nutrisi yang cukup bagi ternak sapi Ongole Sumba. Konsentrat bagi usaha ternak sapi Ongole Sumba yang diracik dari bahan baku lokal. Bahan baku konsentrat bersumber dari limbah yang dihasilkan dari usahatani tanaman pangan dan jenis leguminose berupa gamal yang terabaikan pemanfaatannya sebagai pakan. Limbah pertanian yang dihasilkan cukup memadai. Namun pemanfaatannya sering diabaikan bahkan kehadirannya dianggap mengganggu pengelolaan sistem usaha pertanian utama yang sedang dikembangkan. Penggunaan konsentrat bagi ternak sapi Ongole Sumba merupakan peluang mengoptimalkan sumberdaya lokal sebagai sumber pakan bergizi dan sekaligus untuk meningkatkan efektifitas nilai tambah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengintroduksi pakan konsentrat yang berbahan baku lokal, meningkatkan pendapatan peternak sapi ongol melalui penyediaan pakan konsentrat.

MATERI DAN METODE

Lokasi yang ditentukan berdasarkan pada ketersediaan ternak sapi Ongol sebagai materi yang dapat diaplikasikan teknologi peternakan. Berdasarkan pada kriteria tersebut maka ditentukan lokasi di Kabupaten Sumba Timur. Petani yang ditentukan dalam kegiatan ini adalah petani dan kelompok tani yang memiliki karakter kooperatif dan kompak dalam pelaksanaan kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2015.

Pengkajian ini menggunakan pendekatan terapan teknologi yang dilaksanakan di desa Fatoin dengan menggelar jenis teknologi yang kompatibel dengan agroekosistem lahan kering iklim kering. Pengkajian ini akan melibatkan petani secara partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan bersama petani di lahan petani atau "on farm research client oriented" (OFCOAR), yaitu suatu pendekatan penelitian yang berorientasi kepada pengguna (Merrill Sand, 1989 dalam Sumarno, 1997).

Penentuan petani Koordinator berdasarkan beberapa kriteria yakni : (1) Memiliki ternak sapi Ongol. (2) Adanya petani yang kompak dalam kegiatan usahatani. (3) Ada kemauan petani untuk mengakses informasi teknologi. (4) Petani bersedia dikawal dalam penerapan teknologi oleh penyuluh, teknisi dan peneliti.

Teknologi yang diterapkan adalah teknologi yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya terutama dalam kegiatan peternakan sapi. Paket teknologi yang diterapkan merupakan upaya perbaikan terhadap penerapan teknologi oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Paket teknologi yang dianjurkan dalam kegiatan pengembangan sistem usahatani peternakan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Paket Teknologi Usaha Peternakan.

No.	Komponen Teknologi	Teknologi Perbaikan
1.	Komoditas	Sapi Ongole sumba
	Jenis Bakalan dan Induk	Umur minimal 1 tahun dan sapi Induk
2.	Perkandangan	Kandang Kelompok
3.	Pakan	Perimbangan pakan sesuai kebutuhan 1. 1,7 kg/hari konsentrat bagi anak sapi 2. 4,5 kg/hari konsentrat bagi induk sapi 3. Pemberian jerami selalu tersedia setiap waktu.
4.	Pemberian pakan	Pagi – siang dan sore
5.	Pengendalian Penyakit	Berdasarkan pemantauan

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara berkala disesuaikan dengan jenis kegiatan. Data dapat dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan dapat meliputi data – data yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan usaha peternakan sapi Ongol Sumba. Data tersebut meliputi jumlah pemberian pakan, curahan tenaga kerja, input yang digunakan serta bobot badan ternak.

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka seperangkat alat analisis yang diterapkan yakni : (1) Deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan Analisis Statistik sederhana dalam hal ini analisis rata-rata antar teknologi yang dikaji, (Gomez and Gomez, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Usaha Peternakan Sapi Ongole Sumba merupakan usaha peternakan Rakyat. Hal ini dicirikan oleh kepemilikan ternak yang merata di setiap Kecamatan di Sumba Timur. Lahan - lahan yang dapat digunakan untuk mengusahakan ternak sapi Ongole Sumba terdiri pada rumput savana, lahan yang ditanami dengan kayu-kayuan, kebun dan ladang terutama setelah panen tanaman pangan, lahan perkebunan rakyat dan lahan yang tidak diusahakan. Luas lahan tersebut dapat mencapai 490,665 ha dan secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Luas Lahan yang dapat dimanfaatkan untuk usaha peternakan.

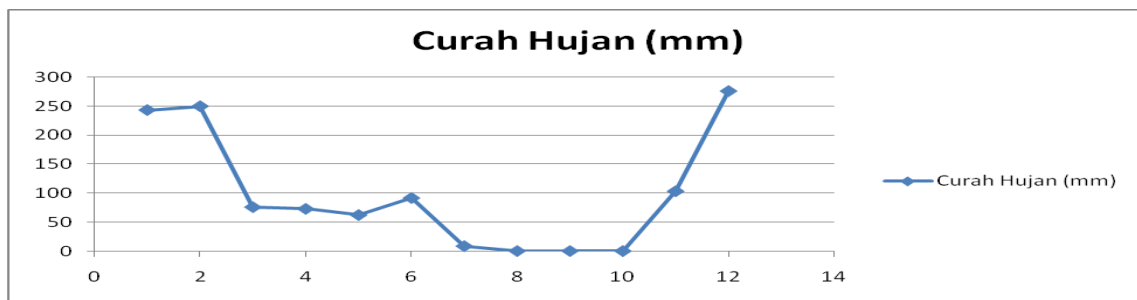
Jenis Lahan	Luas (ha)
Padang Rumput savana	229.954
Lahan ditanami kayu-kayuan	51.120
kebun	60.898
Ladang	21.809
Perkebunan	30.884
Lahan yang tidak diusahakan	96.000
Jumlah	490.665

Sumber : Sumba Timur dalam Angka 2015

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa tersedia lahan yang cukup luas untuk pengembangan usaha peternakan terutama usaha ternak Sapi Ongole Sumba. Luas pada rumput savana yang sering dijadikan lokasi pengembalaan ternak sapi termasuk ternak sapi Ongole Sumba seluas 229.954 ha. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pakan yang berasal dari pada rumput bagi ternak sapi yang digembalakan sudah cukup memadai. Jika dihubungkan dengan jumlah populasi ternak sapi Ongole di Sumba Timur yang mencapai 50.435 ekor maka tingkat kepadatan populasi ternak sebanyak 4,5 ekor/ha lahan padang rumput. Belum lagi ditambahkan dari potensi-potensi lahan lainnya yang dapat digunakan untuk usaha peternakan sapi Ongole.

Upaya pengembangan Usaha Peternakan Rakyat terutama usaha peternakan sapi Ongole Sumba dihadapkan pada persoalan musim kemarau yang sangat panjang. Rata-rata bulan kering yang terjadi di kabupaten Sumba Timur berkisar antar 8 - 9 bulan kering. Suatu konsekuensi yang ditimbulkan adalah kekurangan pakan di musim kemarau. Ditambah dengan tekanan sistem pembakaran padang

yang tidak terkendali menyebabkan semakin sulit bagi ternak untuk memperoleh pakan. sebaran curah hujan selama setahun dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Sebaran curah hujan selama setahun tahun 2013.
Sumber : Sumba Timur dalam Angka 2015

Pada grafik 1 dapat dicermati bahwa selama setahun jumlah bulan yang memiliki curah hujan yang berada di atas 100 mm adalah bulan Januari, Februari, dan Desember. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah di Kabupaten Sumba Timur berada pada kondisi kemarau yang panjang selama setahun. Hal inilah yang menyulitkan ketersediaan pakan bagi ternak sapi Ongole Sumba.

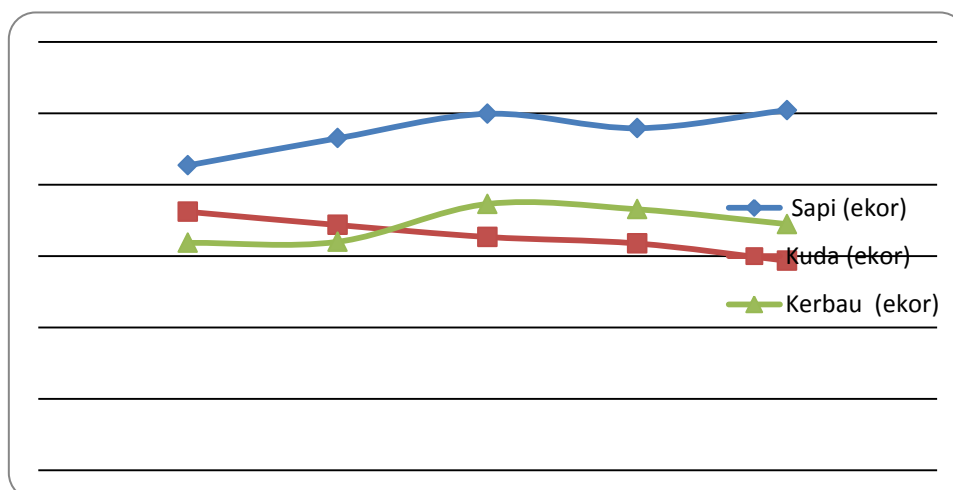
Walaupun demikian usaha peternakan Rakyat tetap berlangsung sebagai salah satu bagian usaha peternakan yang tidak dapat terpisahkan dari kultur Budaya masyarakat Sumba. Usaha Peternakan di Kabupaten sumba Timur terutama perkembangan populasi ternak sapi Ongole Sumba dan ternak kuda dan Kerbau dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan populasi Ternak Sapi Ongole Sumba, Kuda dan Kerbau di Kabupaten Sumba Timur, tahun 2013

Tahun	Sapi (ekor)	Kuda (ekor)	Kerbau (ekor)
2009	42.695	36.195	31.848
2010	46.497	34.344	32.000
2011	49.920	32.667	37.295
2012	47.902	31.757	36.541
2013	50.435	29.336	34.469

Sumber :
Sumba Timur dalam Angka 2015

Pada tabel 3 dan diilustrasikan grafik 2 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi Ongole Sumba memiliki jumlah yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat. Dan populasi selalu bertambah setiap tahun kecuali pada tahun 2012 mengalami penurunan populasi ternak sapi. Dibandingkan dengan jenis ternak lainnya seperti kuda dan kerbau, ternak sapi Ongole Sumba merupakan ternak yang memiliki populasi tertinggi.



Grafik 2. Perkembangan Populasi Ternak di Sumba Timur Tahun 2013

Sumber : Sumba Timur dalam Angka 2015

Berdasarkan pada tabel 3 dan grafik 2 dapat dikatakan bahwa populasi ternak sapi Ongole Sumba mendominasi usaha peternakan rakyat yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Timur. Dan perkembangannya selalu bertambah setiap tahunnya kecuali pada tahun 2012 mengalami penurunan populasi ternak sapi Ongole Sumba. Sedangkan jenis ternak besar lainnya seperti kuda dan kerbau populasinya kurang jika dibandingkan dengan sapi Ongole sumba. Bahkan ternak kuda di kabupaten Sumba Timur selalu berkurang setiap tahunnya.

Pengolahan Limbah Pertanian Menjadi Pakan Konsentrat

Pakan yang diperuntukan atau diaplikasikan pada penelitian ini adalah terutama bersumber dari limbah pertanian. Hal ini dimaksudkan agar limbah pertanian yang berkelimpahan dan tidak termanfaatkan bahkan dibakar untuk dijadikan sebagai pakan konsentrat yang sangat berguna bagi pemeliharaan ternak secara intensif dan terutama yang dibutuhkan dalam kegiatan penggemukan sapi. Dan dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari limbah pertanian menjadi pakan konsentrat.

Untuk mendukung kegiatan ternak telah dilakukan identifikasi sumber - sumber bahan pakan konsentrat yang tersedia di lokasi kegiatan sehingga petani kooperator dapat mengaplikasikan pakan konsentrat saat kegiatan selesai.

Pakan konsentrat yang dapat diaplikasikan pada ternak sapi adalah pakan yang berbahan baku bahan lokal yang utamanya adalah limbah jagung, limbah kacang tanah. Kedua limbah menjadi limbah utama dalam sistem pertanian lahan kering di Kabupaten Sumba Timur. Bahan pakan lainnya adalah ubi kayu, dedak padi dan legum gamal serta lamtoro. Komposisi penyusunan ransum pakan konsentrat adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Komposisi Konsentrat bagi Ternak Sapi Ongole Sumba

SUMBER BAHAN BAKU LOKAL	INDUK SAPI (%)	ANAK SAPI JANTAN (%)	ANAK SAPI BETINA (%)
Dedak (%)	25	15	15
Tepung Ubi Kayu (%)	4	7	7
Jagung Pipilan (%)	12	10	10
Jerami Kacang Tanah (%)	5	12	12
Tongkol jagung (%)	12	6	6
Jerami jagung (%)	18	12	12
Gamal (%)	20	33	33
Lamtoro (%)	4	5	5
Jumlah	100	100	100
Kandungan Protein Kasar (%)	10.1	12.1	12.1
Harga/kg Konsentrat (Rp)	2170	2185	2185

Berdasarkan pada komposisi pakan konsentrat tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi limbah jagung dan limbah kacang hijau yang menjadi komoditas utama yang dikembangkan di NTT dapat menyumbangkan 65 % pakan bagi pemeliharaan penggemukan ternak sapi. Dan dapat dikatakan bahwa dalam mengembangkan kedua komoditas tersebut semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan secara maksimal baik sebagai bahan pangan maupun sebagai bahan pakan konsentrat. Hal inipun dapat mendukung pengembangan sistem pengemukan sapi secara intensif.

Bahan pakan konsentrat yang bersumber dari limbah pertanian tersebut dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu. Bahan limbah kering yang dikumpulkan dari sistem usahatani dan lokasi

lainnya kemudian dibawah ke lokasi penggilingan untuk dilakukan proses penggilingan, pencampuran dan pengemasan serta selanjutnya diantar ke lokasi penelitian untuk diaplikasikan sebagai bahan pakan bagi ternak sapi Ongole Sumba.

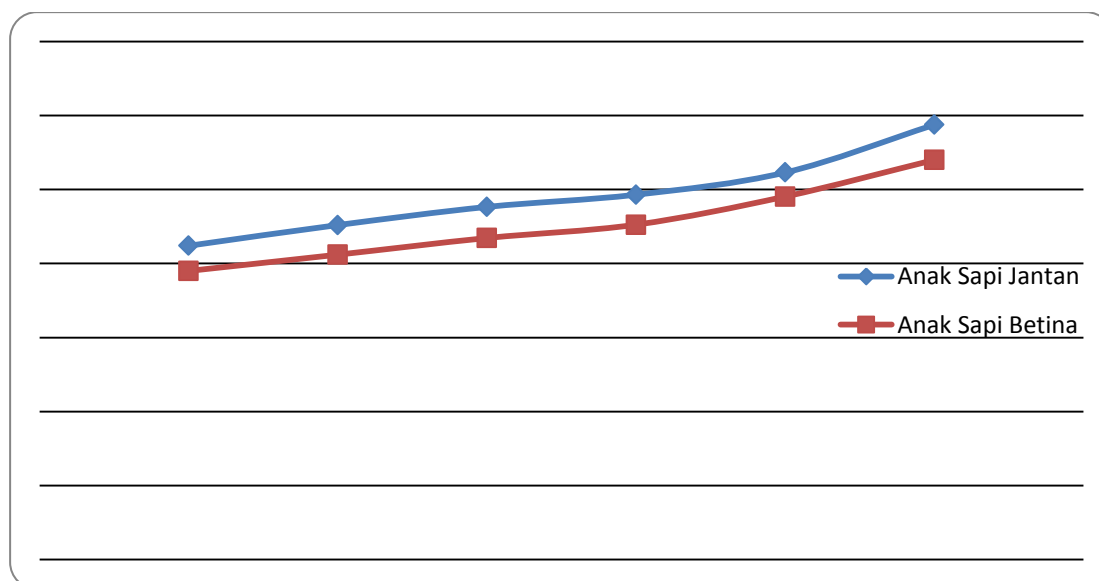
Pada komposisi pakan tersebut telah dianalisis kandungan gizi dari bahan penyusun pakan konsentrat agar kebutuhan gizi ternak dapat terpenuhi. Kandungan gizi bahan pakan konsentrat diramu sedemikian sehingga ramuan tersebut sesuai dengan kebutuhan gizi ternak. Kandungan gizi pada konsentrat tersebut terutama kandungan Protein Kasar sebanyak 10,1 % untuk komposisi bagi ternak Induk Sapi Ongole dan 12,2 % kandungan protein kasar pada komposisi konsentrat bagi Anak sapi Ongole. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan gizi pada konsentrat yang berbahan baku lokal dapat memenuhi syarat pakan yang berkualitas untuk diberikan pada ternak sapi Ongole Sumba. Oleh karenanya kekurangan pakan pada musim kemarau dapat teratasi.

Hasil Penerapan Teknologi Peternakan

Keragaan ternak sapi Ongole Sumba yang diaplikasikan atau diberikan pakan konsentrat yang bersumber dari limbah pertanian dapat memberikan keragaan atau penampilan ternak yang baik. Konsentrat yang diberikan pada ternak sapi Ongole adalah konsentrat berbahan baku lokal antara lain bersumber dari dedak padi, jerami jagung, jerami kacang tanah, tongkol jagung, ubi kayu, gamal dan lamtoro serta jerami padi. Jumlah konsentrat yang diberikan pada ternak sapi Ongole Sumba yakni sebanyak 1,7 kg/hari bagi anak sapi Ongole baik jantan maupun betina dan Induk betina diberikan pakan onsentrat sebanyak 4,5 kg/hari. Sedangkan jerami padi selalu tersedia pada bak pakan setiap waktu. Pemberian pakan konsentrat ini dilakukan pada musim kemarau untuk membuktikan bahwa pada saat ketersediaan pakan lapangan berkurang, pakan konsentrat dapat menjamin pakan yang berkualitas. Keragaan perkembangan ternak sapi Ongole yang diberikan pakan konsentrat dapat dilihat pada tabel 4.

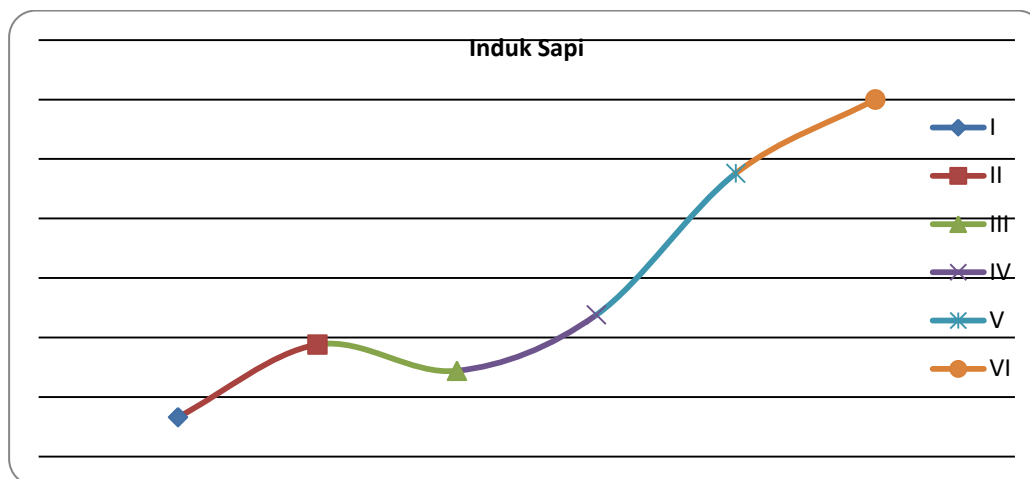
Tabel 5. Data Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Sapi Ongole Setiap 2 minggu

Jenis Ternak	Jlh Pakan Konsentrat (kg/hr)	Bobot Ternak setiap 2 minggu (kg)						Pertambahan Bobot Badan (kg)
		I	II	III	IV	V	VI	
Anak Sapi Jantan	1,7 kg	84.8	90.4	95.3	98.6	104.6	117.5	32.7
Anak Sapi Betina	1,7 kg	78	82.4	86.9	90.5	98.1	108	30
Induk Sapi	4.5 kg	233.3	239.4	237.2	241.9	253.8	260	26.7



Grafik 3. Perkembangan Pertambahan Bobot Badan Harian anak sapi Ongole

Berdasarkan pada tabel 5 dan grafik 3 dapat dikatakan bahwa anak sapi Ongole Sumba baik anak sapi jantan maupun anak sapi Betina, perkembangan pertumbuhannya terutama pertambahan bobot badan harian (PBH) selalu meningkat. Hal ini diakibatkan oeh karena konsentrat yang diberikan memiliki kandungan protein kasar yang cukup memenuhi stantar pemberian bagi anak sapi yakni sebesar 12,1 % kandungan protein kasar.



Grafik 4. Perkembangan Pertambahan Bobot Badan Harian Induk sapi Ongole

Berdasarkan pada tabel 5 dan grafik 4 dapat dikatakan bahwa pada saat terjadi kekurangan pakan lapangan terutama rumput lapangan akibat kekeringan selama musim kemarau ternak sapi terutama Induk sapi Ongole Sumba dapat tertolong kebutuhan pakannya yang bersumber dari pakan konsentrat berbahan baku lokal. Perkembangan pertumbuhannya terutama pertambahan bobot badan harian (PBH) selalu meningkat walaupun pada saat awal pemberian terjadi penyesuaian konsumsi pakan yang menimbulkan menurunnya bobot badan ternak. Akan tetapi setelah beradaptasi terhadap pemberian pakan konsentrat pertumbuhannya selalu meningkat drastis. Hal ini diakibatkan oeh karena konsentrat yang diberikan memiliki kandungan protein kasar yang cukup memenuhi stantar pemberian bagi anak sapi yakni sebesar 10,1 % kandungan protein kasar.

Sehubungan dengan hasil tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pemberian pakan konsentrat baik yang diberikan untuk anakan sapi maupun yang diberikan pada induk sapi Ongole dapat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan harian ternak (PBH) ternak sapi Ongole Sumba. Dengan demikian permasalahan kekurangan pakan pada selama musim kemarau dapat teratasi dengan menyediakan pakan konsentrat berbahan baku lokal.

Efisiensi Pemanfaatan Bahan Baku Lokal Sebagai Sumber Pakan

Limbah pertanian yang dihasilkan dari pengelolaan sistem usahatani tanaman pangan melimpah dan tidak termanfaatkan. Bahkan kehadirannya dalam sistem usahatani dianggap mengganggu pengelolaan sistem usahatani pada musim berikutnya. Oleh karena itu sering masyarakat melakukan pembakaran terhadap limbah tersebut demi mempersiapkan pengelolaan sistem usahatani musim berikutnya. Namun pada kegiatan ini telah membuktikan bahwa limbah pertanian terutama limbah pertanian tanaman pangan dapat digunakan secara efektif dan ekonomis sebagai suatu sumberdaya bernilai ekonomis. deskripsi penghematan biaya akibat penggunaan konsentrat berbahan baku lokal dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Data Pertambahan Bobot Badan Harian Ternak Sapi Ongole Setiap 2 minggu

SUMBER BAHAN BAKU LOKAL	Prosentasi Pemberian (%)			Harga/kg (Rp)	Biaya Pakan (Rp)		
	INDUK	ANAK JANTAN	ANAK BETINA		INDUK	ANAK JANTAN	ANAK BETINA
Dedak	25	15	15	2500	625	375	375
Tepung Ubi Kayu	4	7	7	2000	80	140	140
Jagung Pipilan	12	10	10	5500	660	550	550
Jerami Kacang Tanah	5	12	12	2000	100	240	240
Tongkol jagung	12	6	6	1500	180	90	90
Jerami jagung	18	12	12	2500	450	300	300
Gamal	20	33	33	2000	400	660	660
Lamtoro	4	5	5	2000	80	100	100
Jumlah	100	100	100				
Protein Kasar	10.1	12.1	12.1				
Harga/kg (Rp)					2575	2455	2455
Jumlah Pemberian (kg/hr)	4.5	1.7	1.7				
Biaya Pemberian Pakan per (Rp/hr)					11,588	4,174	4,174
Pertambahan bobot Ternak (kg)	26.7	32.7	30				
Penerimaan akibat Pemberian Konsentrat (Rp)					427200	523200	480000

Berdasarkan pada tabel 6 dapat dilihat bahwa petani melakukan penghematan biaya sebesar Rp 11.588/hari untuk melakukan pemberian pakan yang berkualitas pada ternak sapi yang dipelihara terutama bagi ternak induk sapi Ongole Sumba. Hal ini disebabkan oleh karena petani tidak perlu melakukan pengeluaran uang untuk membeli bahan baku lokal untuk pembuatan konsentrat berkualitas. Dan pemberian pakan konsentrat telah menyelamatkan ternak dari ancaman kekurangan pakan selama musim kemarau berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan kekurangan pakan bagi ternak Sapi Ongole Sumba di Kabupaten Sumba Timur dapat diatasi melalui penyediaan pakan konsentrat yang berbahan baku lokal. Seiring dengan upaya pemanfaatan bahan lokal sebagai pakan konsentrat tersebut tentu dapat menghemat pengeluaran petani terutama pengeluaran petani untuk membeli pakan yang berkualitas bagi ternak sapi Ongole Sumba baik untuk induk ternak maupun anak jantan dan anak betina mentara sapi Ongole Sumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2015. Kabuapten Sumba Timur dalam Angka. BPS Sumba Timur .Waingapu.
- Gomes K. A. and A. A. Gomes. 1983. Statistical Prosedures for Agricultural Research.. Second Edition. The International Rice Research Institute. Los Banos. Philippines.
- <http://ptkar.com/works/sumba-ongole/>. Sapi Ongole. Tanggal download 4 Oktober 2016.
- Nulik J., T. Basuki. dan D. Kana-hau. 2004. Teknologi ramah lingkungan dalam sistem usahatani berbasis tanaman umur panjang di NTT. Makalah Yang disajikan pada seminar Nasional Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Tanaman perkebunan dan hortikultura di Maumere – Sikka, Kerjasama BPTP NTT dengan Pemerintah Daerah Sikka Juni 2005.
- Sumarno, 1997. Pengkajian Adaptif di lahan petani dengan orientasi pengguna (PAOP). BPTP Karangploso.
- Wirdahayati R.B. 1994. Reproductivity of Bali and Ongole cattle in Nusa Tenggara, Indonesia. PhD. Thesis, Dept. of Farm Animal Medicine and Production, The University of Queensland, Brisbane – Australia.